

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF-ESTEEM PEKERJA SEKS KOMERSIAL YANG DIREHABILITASI

Yastri Hastriani Mauboy¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

Email: hastrianiyastri@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* Pekerja Seks Komersial (PSK) yang direhabilitasi. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 55 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik Sampling Jenuh yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014). Dukungan sosial dalam penelitian ini menggunakan teori Cutrona (1987) sedangkan *self-esteem* menggunakan teori Coopersmith (1967). Peneliti menggunakan metode skala sebagai alat untuk mengumpulkan data partisipan, skala yang digunakan yaitu skala dukungan sosial dan *Coopersmith self-esteem inventory* dengan teknik analisa data korelasi *product moment*. Pada pengolahan data diperoleh koefisien korelasi 0,610 dengan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada PSK yang direhabilitasi.

Kata Kunci : Dukungan Sosial; *Self-Esteem*; Pekerja Seks Komersial.

Abstrack

This research uses the type of correlative research. The aim is to figure out the correlation of social support to ward the self-esteem of the sex workers who has been rehabilitated. Am ount of total participants is 55 participants, who were chosen using saturated sampling technique (Teknik Sampling Jenuh) that were discovered by Sugiyono (2014). Social support in this research uses Theory of Cutrona (1987), where as the self-esteem uses the Theory of Coopersmith (1967). Researcher uses scale method as the tool to gather the data of the participants. Scale used is social supports cale and Coopersmith self-esteem inventory with data analysis technique of product moment correlation. The tabulation of the data shows that the correlation coefficient 0,610 with the number of sig= 0,000 ($p < 0,005$), which means that there is a correlation between social support and self-esteem of the rehabilitated sex workers.

Keywords: Social Support, Self-Esteem, Sex Workers

PENDAHULUAN

Pelacuran merupakan suatu fenomena yang nyata ada di dalam masyarakat. Fenomena tersebut juga tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat baik itu masyarakat kelas bawah, kelas menengah dan juga kelas atas. Pelacuran dianggap sebagai fenomena "alami" dan "universal" dalam masyarakat dan dipandang sebagai profesi perempuan yang paling tua di dunia (Jarvinen, 1993).

Masalah pelacuran tidak hanya menjadi masalah individu, namun juga

masalah sosial yang terkait dengan peraturan sosial, moral, etika serta agama, sehingga masyarakat sangat sensitif terhadap hal ini (Prasetyaningrum, 1999). Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan pekerjaan yang membuat individu menggunakan atau mengeksploitasi tubuhnya untuk mendapatkan uang (Widyastuti dkk, 2009).

Pada tahun 2012 Kementerian Sosial mencatat bahwa di Indonesia terdapat 161 lokalisasi. Dalam data tersebut yang dikutip detik.com (2014),

19 provinsi di antaranya memiliki lokalisasi dengan jumlah yang bervariasi. Provinsi Jawa Timur berada pada peringkat pertama yang memiliki jumlah lokalisasi terbanyak dengan 53 tempat yang tersebar di 16 kabupaten/kota, namun dengan adanya penggerebekan atau razia serta peraturan pemerintah terkait lokalisasi, maka banyak tempat lokalisasi yang ditutup. Hal ini tidak hanya terjadi di Jawa Timur, namun juga di provinsi lainnya. Dengan ditutupnya lokalisasi-lokalisasi ini dan razia-razia yang dilakukan, maka para pekerja seks komersial (PSK) dibawa ke dinas sosial untuk selanjutnya diberikan rehabilitasi di panti rehabilitasi.

Profesi sebagai PSK banyak mendapat penolakan dari masyarakat, bahkan mereka diberi label yang buruk dan mendapat penghinaan karena dianggap telah melanggar hukum, agama dan adat-istiadat (Kartono, 2009). Selain itu, Kartono (2003) juga berpendapat bahwa perilaku melacurkan diri dipengaruhi oleh faktor kemiskinan dan kepribadian. Yang dimaksud faktor kepribadian di sini yaitu *self-esteem*. Pekerjaan sebagai PSK terkadang mendapat respon reaktif dari masyarakat sehingga membuat individu merasa harga dirinya dihina oleh banyak orang.

Sejalan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Nasir, dkk. (2010) menunjukkan bahwa para Wanita PSK memiliki *self-esteem* yang rendah, dikarenakan diskriminasi dan stigma dari masyarakat. Hal ini selain menurunkan *self-esteem*, juga menekan mereka dan menyebabkan perasaan ketegangan dan rasa malu.

KAJIAN PUSTAKA

McKay & Fanning (2000) mengungkapkan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah merupakan individu yang kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri, yang dapat menyebabkan individu tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial, kecenderungan untuk membatasi kemampuan diri dalam bersikap secara terbuka kepada orang lain, mendengarkan kritik, meminta bantuan, dan pemecahan masalah.

Disisi lain, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi ialah individu yang puas akan karakter dirinya, menerima dan memberikan penghargaan positif kepada diri sendiri agar dapat menumbuhkan rasa aman dalam bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial, mereka juga mengharapkan masukan dan kritik dari orang lain untuk menilai dirinya selain itu, mereka juga cenderung aktif serta tidak kesulitan dalam

membangun persahabatan dan mampu mengungkapkan pendapatnya (McKay & Fanning, 2000).

Untuk meningkatkan *self-esteem*, Myers (2012) mengungkapkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, yang diantaranya ialah perasaan individu tentang domain yang dianggap penting bagi dirinya, persepsi diri, dan lingkungan sosial. Adapun lingkungan sosial yang mempengaruhi *self-esteem* individu meliputi sosialisasi dengan keluarga dan teman sebaya. Disisi lain, menurut Jeff Greenberg (dalam Myers, 2012) faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi *self-esteem* individu yaitu individu secara terus-menerus menuntut agar *self-esteem*nya sesuai dengan standar masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan yang didapatkan, maka PSK akan merasa dirinya diterima di masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran bahwa mereka masih memiliki keberhargaan diri dan kesadaran akan nilai dirinya. Untuk mendukung hal ini, Nurhidayati & Nurdibyanandaru (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem*.

Thompson, dkk. (2005) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat dirasakan melalui hal-hal sederhana yang ditunjukkan oleh orang-orang sekitar maupun lingkungan terdekat. Sedangkan menurut Cutrona (1987) dukungan sosial ialah suatu hubungan yang terbentuk dengan persepsi bahwa seseorang dicintai, dihargai, disayangi untuk memberikan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan di dalam kehidupannya. PSK yang sedang direhabilitasi sangat membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat, pihak rehabilitasi dan orang-orang terdekat sebagai usaha untuk dapat memaknai dirinya secara positif. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat baik anggota keluarga, masyarakat, maupun terapis di tempat rehabilitasi, diharapkan mampu meningkatkan *self-esteem* PSK.

Selain penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan seperti yang dijelaskan di atas, ditemukan juga penelitian yang menghasilkan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* tidak memiliki hubungan positif yang signifikan (Herdiyanto dan Surjaningrum, 2014). Berkenaan dengan kesenjangan penelitian di atas, maka peneliti ingin mengajukan penelitian lanjut terkait hubungan antara dukungan

sosial dengan *self-esteem* pekerja seks komersial yang direhabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada pekerja seks komersial yang direhabilitasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Menurut Fraenkel dan Wallen (2008) penelitian korelasional adalah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua *variable* atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi *variable* tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi *variable*. Adapun penerapan penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada pekerja seks komersial yang direhabilitasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 orang PSK yang sedang direhabilitasi di Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta, dengan karakteristik sebagai berikut: wanita dewasa awal usia 18 tahun sampai usia 40 tahun (Hurlock, 2001). Sudah mengikuti rehabilitasi minimal 2 bulan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling Jenuh yaitu seluruh anggota populasi yang *representative*

(Sugiyono, 2004). Teknik ini dapat digunakan apabila jumlah sampel kurang dari 100 orang Arikunto (2012).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yaitu, pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan dan/atau pernyataan yang diberikan pada subjek yang berisi *item-item*. Angket yang dibentuk dalam penelitian ini berupa skala model *Likert*, dengan variasi jawaban sebanyak empat (4) yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Skala Dukungan Sosial.

Penelitian ini menggunakan Skala Dukungan Sosial yang disusun oleh Cutrona dan Russell (1987). Skala Dukungan Sosial ini berisi 24 *item* yang mengukur 6 dimensi yaitu:

- a) *Emotional Attachment* (Kerekatan emosional),
- b) *Social Integration* (Integrasi sosial)
- c) *Reassurance of Worth* (Adanya pengakuan)
- d) *Reliable alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan)
- e) *Guidance* (Bimbingan)
- f) *Opportunity for Nurture* (Kesempatan untuk mengasuh)

Skala Coopersmith Self-Esteem Inventory. Skala *Coopersmith self-esteem inventory* disusun oleh Coopersmith pada tahun 1967, skala ini berisi 42 item yang mengukur 4 aspek yaitu :

- a) *Power* (kekuatan)
- b) *Significance* (keberartian)
- c) *Virtue* (kebajikan)
- d) *Competence* (Kemampuan)

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah parametrik korelasional, dengan menggunakan program SPSS for windows versi 22.0. Penggunaan teknik statistik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan satu variabel tergantung (*self-esteem*) dengan variabel bebas (dukungan sosial).

HASIL PENELITIAN

Pada pengujian daya diskriminasi item dukungan sosial, terdapat 4 item yang gugur dan 20 item yang memiliki daya diskriminasi baik sesuai dengan batas koefisien korelasi item total $\geq 0,25$ (Azwar, 2004). Koefisien Korelasi yang memiliki daya diskriminasi baik yaitu koefisien terendah 0,350 dan tertinggi 0,625. Sedangkan uji daya diskriminasi item *Coopersmith self-esteem inventory* terdapat 14 item yang gugur dan 29 item yang memiliki daya diskriminasi baik sesuai dengan batas koefisien korelasi item total $\geq 0,25$ (Azwar, 2004). Koefisien Korelasi yang memiliki daya

diskriminasi baik yaitu koefisien terendah 0,284 dan tertinggi 0,723

Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS 22.0 didapati besar nilai reliabilitas 0,877 untuk 20 item skala dukungan sosial, Maka dapat dikatakan bahwa skala dukungan sosial sangat reliabel.

Uji Reliabilitas *Self-Esteem*

Berdasarkan hasil analisa awal dengan menggunakan SPSS 22.0 didapati besar nilai reliabilitas 0,908 untuk 29 item skala *self-esteem* maka dapat dikatakan bahwa skala *self-esteem* sangat reliabel.

Interval dan kategori dukungan sosial sebagai berikut:

Sangat Tinggi : $65 \leq x < 80$

Tinggi : $50 \leq x < 65$

Rendah : $35 \leq x < 50$

Sangat Rendah: $20 \leq x < 35$

Berdasarkan hasil pembagian interval tersebut, maka didapati data dukungan sosial:

Tabel 1. Kriteria Skor Dukungan Sosial Pekerja Seks Komersial

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Mean	SD
$65 \leq x < 80$	Sangat Tinggi	27	49%	62,47	10,491
$50 \leq x < 65$	Tinggi	22	40%		
$35 \leq x < 50$	Rendah	5	9%		
$20 \leq x < 35$	Sangat Rendah	1	2%		

Data di atas menunjukkan tingkat dukungan sosial dari 55 partisipan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang direhabilitasi bervariasi, mulai dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah sebesar 2 %, kategori rendah sebesar 9 %, kategori tinggi sebesar 40%, sedangkan kategori sangat tinggi 49 %. *Mean* atau rata-rata yang diperoleh adalah 62,47 dengan standar deviasi sebesar 10,491. Berdasarkan *mean* yang diperoleh, dukungan sosial yang dimiliki oleh PSK yang direhabilitasi berada pada kategori tinggi.

Hasil perhitungan interval dan kategori *self-esteem* sebagai berikut:

Sangat Tinggi : $94,25 \leq x < 116$

Tinggi : $72,5 \leq x < 94,25$

Rendah : $50,75 \leq x < 72,5$

Sangat Rendah: $29 \leq x < 50,75$

Berdasarkan hasil pembagian interval tersebut, maka didapati data *self-esteem*:

Tabel 2. Kriteria skor *self-esteem* PSK

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase	Mean	SD
$94,25 \leq x < 116$	Sangat Tinggi	12	22%	82,67	14,998
$72,5 \leq x < 94,25$	Tinggi	32	58%		
$50,75 \leq x < 72,5$	Rendah	9	16%		
$29 \leq x < 50,75$	Sangat Rendah	2	4%		

Data di atas menunjukkan tingkat *self-esteem* dari 55 partisipan Pekerja Seks Komersial (PSK) bervariasi, mulai

dari tingkat sangat rendah hingga sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah sebesar 4 %, kategori rendah sebesar 16 %, kategori tinggi sebesar 58%, sedangkan kategori sangat tinggi 22 %. *Mean* atau rata-rata yang diperoleh adalah 82,67 dengan standar deviasi sebesar 14,998. Berdasarkan *mean* yang diperoleh, *self-esteem* yang dimiliki oleh PSK yang direhabilitasi berada pada kategori tinggi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ yang didapat dari hasil analisa menggunakan program SPSS 22.0 Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TOTAL_X	TOTAL_Y
N		55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62,47	82,67
	Std. Deviation	10,491	14,998
Most Extreme Differences	Absolute	,123	,099
	Positive	,069	,059
	Negative	-,123	-,099
Test Statistic		,123	,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053 ^c	,200 ^d

Hasil perhitungan uji kolmogorov-smirnov Z diperoleh besar nilai Test Statistik dukungan sosial pada PSK yang direhabilitasi 0,123 dengan nilai sign. = 0,053 ($p > 0,05$), dan pada variabel *self-esteem* PSK yang direhabilitasi mendapat nilai Statistik sebesar 0,099 dengan nilai

sig. = 0,200 ($p > 0,05$), dari data tersebut artinya kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$) yang didapat dari hasil analisa menggunakan program SPSS 22.0. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut :

Table 4. Test of Linearity of Variances

ANOVA Table						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_	Between (Combined)					
Y *	Groups	7403,192	23	321,878	2,104	,027
TOTALX						
	Linearity	4524,028	1	4524,028	29,569	,000
	Deviation from Linearity	2879,165	22	130,871	,855	,644
	Within Groups	4742,917	31	152,997		
	Total	12146,109	54			

Analisis data di atas menunjukkan bahwa linearity sig $< 0,05$ (0,000), sedangkan deviation from linearity sig $> 0,05$ (0,644). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Jika r hitung $> r$ table maka hipotesis di terima, yaitu terdapat korelasi yang positif signifikan antara variabel X dan Y. Namun jika r hitung $< r$ table maka hipotesis ditolak, yaitu tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Table 5 Correlations Variable

		DUKUNGAN SOSIAL	SELF ESTEEM
DUKUNGAN SOSIAL	Pearson Correlation	1	,610**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	55	55
SELF ESTEEM	Pearson Correlation	,610**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	55	55

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa $r = 0,610$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* dan hubungan tersebut dikatakan signifikan karena nilai Sig 0,000 ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita PSK yang sedang direhabilitasi di Panti Sosial Wanita "Wanodyatama" Surakarta (PPSW) yang berjumlah 55 orang. Subjek penelitian ini telah menjalani rehabilitasi selama 2 bulan hingga 7 bulan, dengan rentang usia 18 tahun hingga 40 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada PSK yang direhabilitasi, didapati hasil perhitungan *pearson correlation* sebesar 0,610 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,005$).

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima artinya, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada pekerja seks komersial yang

direhabilitasi. Penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Brooks (1999) bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan terhadap penurunan dan peningkatan *self esteem*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata dukungan sosial berada pada kategori tinggi, demikian juga dengan *self esteem* berada pada kategori tinggi. Dukungan sosial yang tinggi diperoleh subjek, dari anggota keluarga karena subjek atau partisipan banyak yang menjadi tulang punggung keluarga. Sebagian besar dari mereka adalah janda yang memiliki anak, yang dari beberapa partisipan yang peneliti wawancarai mengakui bahwa mereka memiliki hubungan yang dekat dengan anak dan orangtua.

Brooks (1999) mengungkapkan bahwa *self esteem* individu dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Yang dimaksud dengan *self esteem* yaitu gambaran diri baik positif maupun negatif yang dimiliki oleh individu (Dariuszky, 2004).

Self esteem memiliki hubungan dengan dua faktor yaitu pandangan individu terhadap dirinya yang mampu dan penting, serta jumlah dukungan sosial yang diterima dari lingkungan dalam hal ini keluarga. *Self esteem* yang positif atau tinggi dimiliki oleh mereka yang

menyadari kemampuan yang bernilai bagi mereka dan menerima dukungan dari orang lain. *Self esteem* yang negatif atau rendah dimiliki oleh mereka yang merasa tidak mampu pada kemampuan yang dianggap penting dan kurang mendapat dukungan sosial.

Untuk mendukung pernyataan diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Budd dkk (2009) menunjukkan bahwa level dukungan sosial yang diterima individu memiliki hubungan yang signifikan dengan *self esteem* yang dimiliki individu tersebut. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Crocker, dkk (2013) mengungkapkan bahwa penerimaan dari orang lain sangat berpengaruh terhadap *self esteem* individu. Penerimaan dari keluarga baik orangtua, saudara, pasangan maupun anak terbukti mampu meningkatkan *self esteem* individu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kanada, yang melibatkan 218 pekerja seksual oleh Benoit, dkk (2017) yang mendapatkan hasil bahwa kehidupan sebagai pekerja seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem* PSK. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial individu, dukungan sosial yang diterima dan pengalaman hidup individu.

Sejalan dengan hal ini, seperti yang sudah diungkapkan dalam latar belakang penelitian ini, partisipan yang telah menjalani masa rehabilitasi cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya karena telah mendapat dukungan dari panti dan demikian pula dengan keluarga mereka.

Coopersmith (1967) mengungkapkan bahwa *self esteem* memiliki 4 aspek yaitu *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan) yang bertujuan bagi individu untuk mengevaluasi dan mengekspresikan diri terhadap peristiwa atau hal-hal yang disetujui dan tidak disetujui yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri individu. Fungsi dukungan sosial keluarga diharapkan mampu mengembangkan aspek *self esteem* yang dimiliki oleh PSK.

Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan, diketahui bahwa kebanyakan dari mereka mulai melibatkan diri sebagai pemberi jasa seks sejak umur remaja. Damon (dalam Brooks, 2011) melakukan riset terhadap remaja akhir dan dewasa awal untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan *parenting* terhadap penetapan tujuan dan evaluasi diri mereka, maka Damon merekomendasikan hal yang

dapat dilakukan keluarga yang sejalan dengan dimensi dukungan sosial yang diungkap oleh Cutrona (1987) yaitu 1) memiliki komunikasi mengenai ketertarikan dan aktivitas yang dilakukan, 2) mendukung hobi ataupun aktivitas yang disukai anggota keluarga, 3) mendiskusikan masa depan, 4) memberikan perhatian atau bantuan ketika dibutuhkan, 5) dukung dan mengembangkan perasaan memiliki yang berhubungan dengan bertanggung jawab.

Dari penelitian ini, dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan oleh para pekerja seks komersial yang direhabilitasi. Fungsi dukungan sosial keluarga mampu mengembalikan pandangan diri PSK yang telah melibatkan diri dalam dunia prostitusi atau seksualitas yang penuh dengan stigmatisasi dari berbagai pihak.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, dalam penelitian ini terdapat 9 % partisipan yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang rendah dan 2 % partisipan yang mendapatkan dukungan sosial keluarga pada kategori sangat rendah. Selain dukungan sosial, juga diketahui bahwa 16 % partisipan memiliki *self esteem* yang rendah dan 4 % memiliki *self esteem* yang sangat rendah. Dari penelitian ini, pihak pelayanan sosial juga telah memberikan

pelayanan yang dapat meningkatkan kedekatan antara partisipan dengan keluarga melalui waktu kunjungan dan waktu telepon bagi partisipan, dengan harapan melalui pertemuan dan komunikasi yang ada dapat meningkatkan dukungan sosial yang diterima partisipan sehingga berdampak pada *self esteem* partisipan.

Selain memberikan kesempatan berkunjung bagi keluarga dan penggunaan *handphone* bagi partisipan, pihak pelayanan sosial juga menyediakan pembimbing bagi partisipan untuk mendapatkan layanan yang dibutuhkan baik kesehatan maupun agama. Pelayanan yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial keluarga kepada responden sebagai PSK yang direhabilitasi untuk mengembalikan serta meningkatkan *self esteem* responden.

Setiap dimensi dalam dukungan sosial memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi *self esteem* PSK yang direhabilitasi. Berdasarkan hasil uji korelasi, dukungan sosial memberikan sumbangsi yang efektif terhadap *self esteem* PSK yang direhabilitasi yaitu sebesar 37,2 %. *Self esteem* yang dimiliki individu telah berkembang sejak individu dilahirkan dan terus berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan

baik keluarga atau orang lain. Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung merasa bahagia dan memiliki kesehatan psikologis yang baik sedangkan, individu dengan *self-esteem* yang rendah sering merasa sedih dan gampang merasa stress (Paradise dan Kernes, 2002).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada PSK yang direhabilitasi. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima, maka semakin tinggi juga *self-esteem* yang dimiliki oleh PSK yang direhabilitasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diterima maka semakin rendah juga *self-esteem* yang dimiliki PSK yang direhabilitasi.

Saran

Bagi pekerja seks komersial yang direhabilitasi, tetap membangun relasi yang baik dengan keluarga, serta lebih mengeksplor kemampuan yang dimiliki sehingga dapat berintegrasi dengan baik di masyarakat ketika kembali ke keluarga. Selain itu, penulis menyarankan kepada partisipan untuk memutus hubungan dengan tempat lokalisasi maupun tempat partisipan menjual jasa

yang ditawarkan, sehingga partisipan tidak lagi kembali kepada profesi yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan tingkat pendidikan yang dimiliki partisipan dan lebih mengeksplor faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* yang dimiliki PSK yang direhabilitasi.

Referensi

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Benoit, C., Belle-Isle, L., Smith, M., Phillips, R., Shumka, L., Atchison, C., & Flagg, J. 2017. Sex Workers As Peer Health Advocates: Community Empowerment And Transformative Learning Through A Canadian Pilot Program. *International journal for equity in health*, 16(1).
- Branden, N. 1994. *Six Pillars Of Self Esteem*. US: Bantam Books.
- Brooks, J.B. 1999. *The Process Of Parenting. 5th Edition*. London: Mayfield Publishing Company.
- Brooks, J.B. 2011. *The proces of parenting*. Edisi Ke Delapan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budd, A., Buschman, C., Esch, L., 2009. The Correlation of Self Esteem and Perceived Social Support. *Undergraduate Research Journal for the Human Science*, vol. 8 - 2009.
- Coetzee, M., Martins, N., Basson, J. S., & Muller, H. 2006. The relationship between personality preferences, self-esteem and emotional competences. *SA Journal of Industrial Psychology*, 32 (2).
- Coopersmith, S. 1967. Coopersmith self-esteem inventory from a self esteem institute.
- Crocker, J., Luhtanen, R., Cooper, M., & Bouvrette, A. 2003. Contingencies of Self-worth in College Students: Theory and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(5).
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. 1987. The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships*, 1 (1).
- Dariuszky, G. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Fraenkel, J. R. Dan Norman E. Wallen. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*.
- Herdianto, A. P., & Surjaningrum, E. R. 2014. Hubungan antara dukungan sosial dan self esteem pada remaja penyalahguna zat terlarang yang sedang dalam masa rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Volume 2, No. 1.
- Hurlock, E. B. 2001. *Developmental Psychology*. Tata McGraw-Hill Education.

- Jarvinen, H., Aaltonen, L. A., Peltomaki, P., Leach, F. S., Sistonen, P., Pylkkanen, L., Mecklin, J. P., ... & Jen, J. 1993. Clues to the pathogenesis of familial colorectal cancer. *Science*, 260(5109).
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2009. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mruk, C.J. 2006. *Self Esteem Research, Theory And Practice*. US: Maple-Vail Book
- Myers, E. M., & Zeigler-Hill, V. 2012. How much do narcissists really like themselves? Using the bogus pipeline procedure to better understand the self-esteem of narcissists. *Journal of Research in Personality*, 46(1).
- Nasir, R., Zamani, Z. A., Ismail, R., Yusooff, F., & Khairuddin, R. 2010. Self-esteem and cognitive distortion among women involved in prostitution in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 1939-1944.
- Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. 2014. Hubungan antara *self esteem* dengan dukungan sosial pada penyalahgunaan narkoba yang direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 03
- Paradise, A. W., & Kernis, M. H. 2002. Self-esteem and psychological well-being: implication of fragile self-esteem. *Journal of social and clinical psychology*, 21 (4).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. 1997. *Fundamental of nursing: Concepts, Process, And Practice*. St. Louis: Mosby-Year Book. Inc Company, 1393-1398.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tennen, H., & Affleck, G. 1993. The puzzles of self-esteem: A clinical perspective. In R. F. Baumeister, (Ed.), *Plenum series in social/clinical psychology* (pp. 241–262.) New York: Plenum Press.